

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI

Irgi Galigis Risandri¹, Carsiwan², Alit Rahmat³

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: risandri300503@upi.edu, carsiwan@upi.edu, alitrahmat@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat serta pembina kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat, nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan, dan cinta damai. Rekapitulasi hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah jawaban “ya” sebanyak 1.222 atau 81%, sedangkan jumlah jawaban “tidak” sebanyak 278 atau 19%, yang menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter berada pada kategori baik (76%–100%). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berkontribusi positif dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Kota Sukabumi.

Keywords: *Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Pencak Silat, SMAN 1 Kota Sukabumi, Nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Materi dasar bela diri telah dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai bagian integral dari pembentukan kompetensi peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan penting untuk mengintegrasikan materi bela diri secara sistematis dan bermakna ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan jasmani sendiri merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur melalui aktivitas fisik, yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, serta membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Rohmansyah, 2019). Selain itu, pendidikan jasmani turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, yang mendorong siswa membentuk perilaku positif secara kontekstual (Saputra et al., 2022). Lebih jauh lagi, pendidikan jasmani dipandang sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial (Gana Yulianto et al., 2025).

Potensi besar pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa secara optimal. Pendidikan karakter sendiri dimaknai sebagai sistem terstruktur yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah melalui pengembangan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Saputra & Tunnaflia, 2024). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah melahirkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai etika, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sosial dan akademik secara nyata (Said, 2019).

Karakter peserta didik dapat dibentuk secara efektif apabila proses pembelajarannya disusun berdasarkan prinsip pedagogis, isi materi yang relevan, strategi pelaksanaan yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan. Peningkatan efektivitas pembentukan karakter dalam pendidikan jasmani dapat dikaitkan dengan tahapan dalam teori pembelajaran motorik, yakni tahap kognitif, asosiasi, dan otomatisasi (Joko Purnomo, 2021). Tahap asosiasi memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan fisik seperti olahraga dan

permainan, yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara alami dan terus-menerus (Rinaldy et al., 2024).

Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan intrakurikuler, namun juga dapat ditanamkan melalui aktivitas berbasis budaya lokal seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas di luar jam belajar utama yang tetap berada dalam pengawasan sekolah, bertujuan mengembangkan bakat, minat, potensi diri, serta membentuk kepribadian dan kemampuan sosial siswa (Iqbal et al., 2021). Secara umum, kegiatan ini dirancang sebagai pendukung tujuan pendidikan nasional, dengan memadukan unsur edukatif dan kultural. Salah satu bentuk kegiatan yang menonjol adalah pencak silat, sebuah seni bela diri tradisional yang tidak hanya mengajarkan teknik pertahanan diri, tetapi juga nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap budaya. Hal ini sejalan dengan isi Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki rasa tanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pencak silat memiliki potensi strategis sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan mental (Ayu Santika & Zainal Arifin, 2024).

Keterkaitan antara pencak silat dan pendidikan karakter sangat erat, terutama dalam membina generasi muda yang memiliki daya saing dan integritas tinggi. Seni bela diri ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sarana pembinaan karakter siswa baik secara fisik maupun moral. Latihan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memungkinkan peserta didik untuk dibentuk menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, disiplin, serta menjunjung tinggi sportivitas. Seluruh aspek tersebut menjadi dasar utama dalam pembangunan karakter yang kuat (Zein & Nurulaeni, 2024). Kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” yang diberi awalan “pe-” dan akhiran “-an”, yang secara semantik berarti proses pengasuhan atau pembentukan seseorang secara sistematis. Etimologi kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pembimbingan anak-anak, sementara dalam bahasa Inggris disebut *education* yang mengarah pada proses pengembangan potensi diri (Gunawan, 2012). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan potensi peserta didik dalam aspek moral, intelektual, maupun keterampilan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak secara selaras dengan lingkungan sosial dan alam (Dewantara, 2004).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengembangkan kapasitas individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, “penanaman” merujuk pada proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, sementara “nilai” merupakan prinsip atau standar sosial yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan benar atau salahnya suatu tindakan (Saipullah, 2025).

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berarti cap atau tanda, dan dalam konteks pendidikan merujuk pada pola pikir dan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab sosial. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi dibentuk melalui pengalaman dan pembelajaran yang konsisten (Samrin, 2016). Oleh sebab itu, diperlukan media pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai salah satu cabang olahraga tradisional Indonesia, pencak silat tidak hanya melatih kemampuan fisik dan bela diri, tetapi juga memiliki nilai pendidikan tinggi yang relevan dengan pembentukan karakter. Latihan pencak silat membantu peserta didik mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, keberanian, dan sportivitas. Nilai-nilai ini selaras dengan amanat kurikulum nasional terkait pendidikan karakter (Pitri Arisandi et al., 2022). Di samping itu, pencak silat turut memperkenalkan norma sosial serta nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa

Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Sukabumi, sebuah sekolah menengah atas yang aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai bagian dari strategi penguatan karakter siswa. Berdasarkan observasi awal, kegiatan ini telah rutin berlangsung sejak tahun 2022 dengan jumlah peserta sebanyak 25 siswa dari berbagai jenjang. Latihan dilaksanakan setiap Jumat sore dengan pendampingan pelatih dari perguruan pencak silat setempat. Walaupun telah berjalan secara berkesinambungan, masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya antusiasme siswa serta belum optimalnya internalisasi nilai karakter dalam kegiatan.

Melihat pentingnya ekstrakurikuler sebagai sarana pendidikan karakter yang bersifat praktis dan nyata, maka fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai karakter ditanamkan dalam kegiatan pencak silat di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap optimalisasi fungsi ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa pada jenjang sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan secara langsung di SMAN 1 Kota Sukabumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berlangsung melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang secara rutin dilaksanakan di sekolah tersebut. Ditinjau dari pendekatan dan teknik analisis data yang digunakan, penelitian ini mengacu pada metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai makna, perilaku, dan dinamika sosial yang secara alami terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pencak silat di lingkungan sekolah.

Metode ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam bentuk uraian naratif, baik berupa pernyataan lisan maupun tulisan dari peserta kegiatan, serta perilaku yang dapat diamati dalam aktivitas keseharian (Sugiyono, 2017). Fokus observasi difokuskan pada keterlibatan siswa dalam latihan pencak silat, mencakup respons yang diberikan, tingkat keaktifan, serta pola interaksi yang terbentuk selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi menunjukkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMAN 1 Kota Sukabumi

Pencak silat adalah salah satu bentuk cabang olahraga bela diri khas Indonesia yang memadukan unsur seni dan pertahanan diri, dilakukan dengan teknik-teknik tertentu seperti pukulan, tendangan, tangkisan, elakan, dan kuncian yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan (Artawijaya & I Putu Panca Adi, 2023). Selain sebagai olahraga, pencak silat juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas bangsa dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi lokal. Di SMAN 1 Kota Sukabumi, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dijadikan salah satu program utama untuk menunjang pembinaan karakter siswa di luar jam pelajaran formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelatih ekstrakurikuler pencak silat di sekolah tersebut, disampaikan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan teknik bela diri siswa, tetapi juga menjadi media pembinaan sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter lainnya turut ditanamkan secara bertahap selama proses latihan, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan

berikutnya. Penjelasan dari pelatih tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMAN 1 Kota Sukabumi

No	Nama Siswa	Jumlah "Ya"	Jumlah "Tidak"
1	Karin	51	9
2	Melisa	47	13
3	Radit	53	7
4	Mila	49	11
5	Aldy	45	15
6	Ruli	50	10
7	Dewi	44	16
8	Nova	48	12
9	Anggi	52	8
10	Rahmat	54	6
11	Kinara	46	14
12	Fauzan	50	10
13	Neli	47	13
14	Naufal	43	17
15	Faiha	49	11
16	Nazma	51	9
17	Kori	45	15
18	Rendi	50	10
19	Althifa	44	16
20	Rajab	52	8
21	Lina	46	14
22	Vino	53	7
23	Wahyu	48	12
24	Yulia	51	9
25	Amar	50	10
	Jumlah	1222	278
	Persentase	81.5%	18.5%

Berdasarkan tabel rekapitulasi yang disajikan sebelumnya, hasil observasi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi menunjukkan distribusi frekuensi untuk masing-masing pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Untuk jumlah jawaban Ya sebanyak 1.222 (81,5%)
2. Untuk jumlah jawaban Tidak sebanyak 278 (18,5%)

Untuk menafsirkan hasil observasi terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi, data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan rentang persentase berikut:

- Baik: 76%–100%
- Cukup: 56%–75%
- Kurang Baik: 40%–55%
- Sangat Tidak Baik: kurang dari 40%

Penulis menggunakan rumus:

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Untuk jawaban Ya dapat dihitung sebagai berikut:

$$P = (1.222 / 1.500) \times 100\% = 81,5\%$$

Untuk jawaban Tidak dapat dihitung sebagai berikut:

$$P = (278 / 1.500) \times 100\% = 18,5\%$$

Merujuk pada data yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi termasuk dalam kategori “baik”, dengan capaian persentase sebesar 81,5% yang berada pada rentang 76%–100%.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMAN 1 Kota Sukabumi

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sistematis untuk menanamkan kebiasaan positif, agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam kepribadian mereka. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli terhadap lingkungan, dan cinta damai.

Hasil wawancara dengan pelatih pencak silat di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki kepribadian yang positif. Latihan pencak silat dijadikan sebagai media efektif dalam membina karakter siswa. Di antara nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan melalui kegiatan ini adalah kedisiplinan, yang terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu sebelum latihan dimulai dan sudah dalam keadaan siap untuk mengikuti pemanasan.

Nilai karakter lain yang terlihat dalam pelaksanaan kegiatan adalah kemampuan siswa dalam membangun kerja sama. Dalam setiap sesi latihan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan diarahkan untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas atau mempraktikkan gerakan tertentu. Selain itu, nilai kejujuran juga menjadi fokus pembinaan. Contohnya, ketika ada perlengkapan seperti sabuk yang tertinggal atau mengalami kerusakan, siswa dilatih untuk bersikap terbuka dan segera melapor kepada pelatih tanpa menyembunyikan kejadian tersebut. Nilai religius pun disisipkan dalam pembinaan dengan cara mengaitkan pencak silat sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral, pengendalian diri, dan etika perilaku.

Seorang peserta, Althifa Salsabila, mengungkapkan bahwa sebelum latihan dimulai, mereka sudah harus bersiap di lapangan dan melakukan pemanasan. Siswa yang datang terlambat dikenai sanksi fisik sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan, seperti push-up untuk siswa laki-laki dan squat jump bagi siswa perempuan. Ia juga menyampaikan bahwa selama latihan berlangsung, para peserta saling mendukung dan berbagi teknik yang belum dikuasai, sehingga semangat kolektif menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pernyataan senada disampaikan oleh Lina Oktaviriza, yang menjelaskan bahwa setiap kali latihan dimulai, mereka terbiasa melakukan pemanasan, menyiapkan perlengkapan, dan kemudian menerima materi dari pelatih. Baginya, pencak silat memiliki banyak manfaat, terutama dalam melatih konsentrasi, solidaritas, dan kejujuran. Ia mencontohkan bahwa jika secara tidak sengaja menjatuhkan perlengkapan milik orang lain, siswa diajarkan untuk segera

mengakui kesalahan dan bertanggung jawab. Lina juga menambahkan bahwa latihan dilakukan dalam suasana saling bantu dan saling menyemangati, serta dengan kesungguhan, mengingat bahwa teknik-teknik pencak silat memerlukan tingkat fokus yang tinggi.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kepribadian yang baik. Karakter dalam konteks ini berbeda dari kepribadian; jika kepribadian bersifat bawaan sejak lahir, maka karakter dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara menyeluruh. Nilai-nilai yang ditekankan dalam kegiatan ini mencakup kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, kerja keras, religiusitas, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Pembahasan

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Olahraga Pencak Silat di SMAN 1 Kota Sukabumi

Dalam membahas proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan menggunakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini ditempuh guna memperoleh informasi yang valid dan relevan dengan fokus utama penelitian, yaitu bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Observasi dilakukan terhadap siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan, sementara wawancara melibatkan pelatih serta beberapa peserta sebagai narasumber. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak 6 Maret 2025 hingga 6 Mei 2025, dengan dukungan berupa izin resmi dari pihak sekolah dan rekomendasi dari instansi terkait.

Sebagai seni bela diri warisan budaya Indonesia, pencak silat mengedepankan aspek keterampilan gerak, kesabaran, kecepatan, serta sikap sportivitas. Di SMAN 1 Kota Sukabumi, pencak silat menjadi bagian dari program ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan setiap minggu, dan diikuti oleh siswa dari berbagai jenjang kelas.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, data yang dianalisis diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Setelah proses pengumpulan serta rekapitulasi data dilakukan, diperoleh temuan observasi terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Jumlah jawaban “Ya” sebanyak 1.222 atau 81,5%
2. Jumlah jawaban “Tidak” sebanyak 278 atau 18,5%

Penentuan kategori dilakukan menggunakan rentang persentase sebagai berikut:

- Baik: 76%–100%
- Cukup: 56%–75%
- Kurang Baik: 40%–55%
- Sangat Tidak Baik: kurang dari 40%

Sementara itu, untuk menghitung persentase, digunakan rumus berikut:

$$P = (F / N) \times 100\% \text{ (Arikunto, 2006)}$$

Persentase “Ya”:

$$P = (1.222 / 1.500) \times 100\% = 81,5\%$$

Persentase “Tidak”:

$$P = (278 / 1.500) \times 100\% = 18,5\%$$

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi berada dalam kategori "baik", dengan tingkat persentase sebesar 81,5%.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMAN 1 Kota Sukabumi

Dalam kehidupan sosial, terdapat berbagai nilai yang berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian individu. Salah satu kelompok nilai yang penting dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai ini memainkan peran strategis dalam proses pembelajaran karena ditujukan untuk menumbuhkan kebiasaan positif secara konsisten pada diri peserta didik, sehingga membentuk pribadi yang berkarakter kuat. Adapun nilai-nilai karakter yang berhasil diidentifikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi antara lain:

1. Religius
Sikap religius tercermin dalam perilaku menghargai perbedaan, menumbuhkan toleransi, dan menjaga keharmonisan sosial, termasuk dalam konteks menghormati pelatih dan rekan sesama peserta latihan.
2. Jujur
Nilai kejujuran ditunjukkan melalui keterbukaan dalam mengakui kesalahan, seperti melaporkan perlengkapan latihan yang tertinggal atau rusak, tanpa berusaha menyembunyikannya. Kejujuran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk integritas siswa.
3. Disiplin
Kedisiplinan terlihat dari kebiasaan siswa hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, serta menunjukkan kesiapan penuh dalam mengikuti setiap tahapan latihan. Mereka sudah berada di lokasi latihan sebelum kegiatan dimulai dan berpartisipasi secara tertib.
4. Kerja Keras
Sikap kerja keras muncul saat peserta menjalani latihan secara berulang-ulang untuk menguasai teknik gerakan. Proses ini mendorong ketekunan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
5. Kreatif
Kreativitas terlihat saat peserta mencoba berbagai cara dalam menyempurnakan gerakan, seperti variasi kuda-kuda, elakan, atau adaptasi teknik berdasarkan kecepatan dan postur tubuh.
6. Peduli Lingkungan
Peserta dilatih untuk menjaga lingkungan tempat latihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga dan merawat perlengkapan pencak silat. Kesadaran ini penting karena latihan berlangsung di area terbuka sekolah.
7. Cinta Damai
Nilai ini tampak dari sikap saling menghargai, tidak menjatuhkan teman saat berlatih, serta mendukung keberhasilan sesama. Konflik dihindari, dan kerja sama ditumbuhkan dalam suasana kekeluargaan dan sportivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pemaparan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMAN 1 Kota Sukabumi berhasil menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Tingkat keberhasilannya berada pada rentang 76%–100%, dengan persentase pencapaian sebesar 81,5%, yang dikategorikan dalam klasifikasi “baik”. Temuan ini diperoleh melalui observasi terhadap seluruh indikator karakter pada 25 siswa yang mengikuti kegiatan secara aktif.

Kegiatan pencak silat terbukti mendukung pembentukan karakter siswa melalui pola latihan yang terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai etis. Nilai-nilai karakter yang berhasil dikembangkan mencakup aspek religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul

dalam konteks latihan fisik, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial antar siswa dan hubungan mereka dengan pembina. Dengan demikian, ekstrakurikuler pencak silat turut berkontribusi dalam membentuk pribadi siswa yang kuat secara jasmani dan berintegritas secara moral.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sekolah untuk terus mengembangkan dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru dan pelatih perlu lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan latihan, bukan hanya fokus pada aspek keterampilan fisik.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya literatur pendidikan jasmani dan pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan peran seni bela diri tradisional dalam mendukung proses pembelajaran holistik. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter siswa dalam konteks yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan arahan yang telah diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawijaya, I. P. E., & I Putu Panca Adi. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Materi Teknik Dasar Pencak Silat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.23887/jiku.v11i1.57869>
- Ayu Santika, D., & Zainal Arifin, M. (2024). scidac plus Artikel ini menggunakan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DALAM PENANAMAN KARAKTER GENERASI MUDA. In *Berkala Ilmiah Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1).
- Dewantara. (2004). *KI HAJAR. DEWANTARA* · ,n Direktorat.
- Dwi Saputra, A., & Tunnaflia, A. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Gana Yulianto, A., Nurul Azizah, A., Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P., & Darussalam Cilacap, S. (2025). *EKSPLORASI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN JASMANI: MENUJU PEMAHAMAN YANG HOLISTIK*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/marathon>
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Iqbal, M., PJOK Dalam Pembentukan Karakter Watak Anak, P., Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, P., & Ilmu Keolahragaan, F. (2021). The role of PJOK in the formation of children's personality characters Muhammad Iqbal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga* (Vol. 1, Issue 2).
- Joko Purnomo, T. (2021). Pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani pada atlet pelajar Character building through physical education learning for student athletes. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga* (Vol. 1, Issue 2).

- Pitri Arisandi, N., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., Sujastika, I., Pasundan, S., Kunci, K., Lokal, K., Silat, P., & Pendidikan Karakter, P. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1(5), 921–938. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i5.1551>
- Rinaldy et al. (2024). *Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru*. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Rohmansyah, N. (2019). *PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN OLAHRAGA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA*. <https://www.researchgate.net/publication/332605918>
- Said, A. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI ERA MILENIAL PADA PONDOK PESANTREN MAHASISWA* (Vol. 9, Issue 04).
- Saipullah. (2025). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://attractivejournal.com/index.php/bier>
- Samrin. (2016). *PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI)*. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1.
- Saputra, L. G., Hariadi, I., Hariyanto, E., & Winarno, M. E. (2022). Aktivitas pembelajaran PJOK dalam pembentukan karakter siswa. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 21(3), 239. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v21i3.14303>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Zein, M., & Nurulaeni, F. (2024). *SENAPADMA Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah Peran Pencak Silat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar The Role of Pencak Silat in Character Building in Elementary School Age Children* (Vol. 4). <https://senapadma.nusaputra.ac.id/index>